

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Abdul Rahman¹, Duski Ibrahim², Muhammad Isnaini³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia.
Email: abdulrahmanpenaiskanwil@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study is to analyze the values of character education for memorizing the Qur'an in Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an. Practically useful to provide benefits for Hafizh / Hafizhah, and educational institutions tahfizh Al-Qur'an. In addition, it can be a literacy for policy makers to apply to be one of the character guide curricula for memorizing the Qur'an in realizing character education that has been launched by the current Government. The author assumes the importance of a review that is oriented towards instilling character education values for practitioners or Ahlul Qur'an which is literature sourced from the classic book by Imam An-Nawawi which was phenomenal at that time. Thus contributing to preserving the scientific treasure of the scattered legacy of the Ulama's book. Based on the analysis, the findings are that the character education values of the Qur'an memorizers in Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an are discipline, honesty, love to read, hard work, respect for achievement, religious, independence and responsibility.

Keywords: *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an; Character; Education*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter penghafal Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Secara praktis berguna untuk memberikan manfaat bagi para *Hafizh / Hafizhah*, dan lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Selain itu dapat menjadi literasi bagi para pengambil kebijakan untuk menerapkan menjadi salah satu kurikulum panduan karakter penghafal Al-Qur'an dalam mewujudkan pendidikan berkarakter yang telah dicanangkan oleh Pemerintah saat ini. Penulis berasumsi pentingnya ulasan yang berorientasi kepada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi para praktisi atau Ahlul Al-Qur'an yang secara literature bersumber dari kitab klasik karya Imam An-Nawawi yang fenomenal saat itu. Dengan demikian ikut andil melestarikan khazanah keilmuan warisan kitab para Ulama yang berserak. Berdasarkan tela'ah, analisis maka didapati hasil temuan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter penghafal Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah disiplin, jujur, gemar membaca, kerja keras, menghargai prestasi, religious, mandiri dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an; Karakter; Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sejak diturunkannya hingga sekarang, tidak pernah ditimpa bencana sejarah, misalnya, pemisahan Al-Qur'an dari para pemeluknya. Walaupun dunia Islam silih berganti jatuh di bawah kekuasaan asing, tetapi tidak pernah terjadi "masa kekosongan" yang memungkinkan terjadinya penyelewengan teks ayat-ayat-Nya. Inilah makna dari pernyataan Allah bahwa Al-Qur'an terpelihara sepanjang zaman. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya Muhammad saw yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman (Syihab, 2005). Tidak akan memahami Al-Qur'an sebelum membacanya (mengaji sebelum mengkaji), begitu juga tidak akan mampu menghafal Al-Qur'an jika malas membacanya. Sangat sulit mengetahui pesan-pesan Al-Qur'an jika kita tidak membacanya. Bahkan Syeikh Al-Mawdudi mengatakan: "untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari" (Rahman, 2016).

Kegiatan *Tahfizh Al-Qur'an* bukanlah semata-mata menghafal ayat-ayat dengan mengandalkan kekuatan memori atau ingatan saja, akan tetapi banyak sekali rangkaian proses yang harus dijalani, banyak tahapan yang harus dilalui oleh praktisi penghafal Al-Qur'an, mulai dari persiapan sebelum, proses pelaksanaan hingga aktivitas mengulang-ulang hafalan (*takrir*) sehingga mampu menguasai menjadi hafizh yang berkualitas (*matsbut*). Sehubungan dengan itu, para mereka harus membiasakan diri dengan sikap sabar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, tidak tergesa-gesa menyelesaikan tanpa memiliki hafalan yang kuat.

Pada kenyataan sekarang ini, mereka yang menghafal Al-Qur'an masih ada yang tidak memurnikan niat untuk ikhlas ibadah kepada Allah, yang menjadi salah satu faktor sehingga selama proses menghafal mudah merasa terganggu dalam proses belajarnya dengan kendala-kendala yang timbul, baik dari faktor eksternal maupun internal (Rokhmawati, 2016).

Masih ada sebagian penghafal Qur'an yang memandang *value* atau nilai *Hafizh / Hafizhah* Al-Qur'an hanya berdasar pada sudut pandang keahlian (*skill*) prestasi lomba dan mengedepankan prestise juara, sebagian hanya memburu hadiah, dan mengejar dunia. Untuk keadaan karakteristik ini, Syekh Abdurrazzaq memberi opini "Adapun orang yang membaca Al-Qur'an demi meraih dunia dan gemerlapnya, maka diantara karakternya adalah menghafal huruf-huruf Al-Qur'an namun menyepelekan Batasan-batasan (syari'at)

yang ada di dalamnya, merasa hebat sendiri dan bersikap takabbur terhadap orang lain”(Al-Badr, 2019).

Mencermati berbagai fakta di atas, maka penting penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi para praktisi penghafal Al-Qur’an, yang secara literatur karakter itu berkaitan dengan watak, akhlak manusia yang menjadi ciri khasnya. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik (harkat/kehormatan seseorang) yang melandasi sikap dan perilaku, karena karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014).

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an yang diusung oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *the return of character education dan teach respect and responsibility*. Melalui buku tersebut dunia barat mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Unsur dalam pendidikan karakter antara lain: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Febrianshari & Ekowati, 2018).

Tokoh Pendidikan Karakter Barat yang mendunia seperti Lickona, Klipatrick, Brooks dan Goble menggemakan kembali gaung yang disuarakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa Akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan, begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”, Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Abdul Majid, 2017). Pendidikan karakter di negara-negara barat amat dipengaruhi oleh konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh oleh Thomas Lickona, apa yang sangat berguna dan dapat diambil sebagai hikmah dari model pendidikan karakter yang dikembangkannya adalah bagaimana caranya ia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata (Samani & Hariyanto, 2011).

Dalam bukunya yang fenomenal *Educating For Character ; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona pada esensinya telah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang selayaknya dibelajarkan kepada para peserta didik, yaitu: Kepada siapa pendidikan karakter dipertanggungjawabkan (*God based on faith*), Bagaimana seharusnya manusia hidup bersama di dunia (*Peace, virtue, goodness*) Pembelajaran

pendidikan karakter yang merupakan tugas utama institusi pendidikan (*Responsibility, respect two great moral values*), Nilai-nilai umum untuk mencegah konflik di masyarakat / *universal values (Justice, honesty, civility, democratic, process, respect, truth)*, Kandungan nilai-nilai demokrasi / *democratic values (Honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage)*, karakter yang harus melekat dalam pribadi berkarakter / *person of character (Trusworthy, responsible, respectful, fair and just, caring, empathetic, self-controlled, citizenship)*, Indikator orang yang berkarakter (*Knowing the good, desiring the good and doing the good*), Kemampuan yang harus ditunjukkan oleh peserta didik yang berkarakter (*Able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right*) (Samani & Hariyanto, 2011). Menurut Stephen R. Covey, karakter itu hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. dalam sebuah pernyataan disebutkan; taburlah gagasan tuailah perbuatan, taburlah perbuatan tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan tuailah karakter, karenanya karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman serta penilaian terhadap pengalaman itu (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014).

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Muchlas Samani dalam bukunya “Konsep dan Modul Pendidikan Karakter” mengutip teori Helen G Douglas mengenai karakter; “*Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*” (karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan) (Samani & Hariyanto, 2011).

Apa yang diungkap oleh Helen G Douglas tersebut, juga dipaparkan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam; Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant) tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa, berdasarkan pendapat para pakar terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu pembiasaan, pemahaman, penerapan berbagai perilaku dan tahap keempat pemaknaan terhadap refleksi yang telah dipahami dan dilakukan (Abdul Majid, 2017).

Buku *Lessons From the Top* yang ditulis oleh Thomas J. Neff dan James M. Citrin, mengatakan bahwa kunci sukses seseorang ditentukan oleh 90% *soft skills* dan hanya 10% saja ditentukan oleh *hard skills*. Hasil penelitian Harvard University, Amerika Serikat: kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % dengan *hard skills* dan sisanya 80 % dengan *soft skills* (Kuswandoro, 2015). Nilai-nilai pendidikan karakter termasuk ke dalam *soft skills* yang merupakan nilai-nilai tabi'at dan perilaku manusia.

Nabi Muhammad SAW, sebagai *Sayyidul Huffazh* (Jaaze, 2017) mencerminkan keikhlasan dan kemuliaan, karena Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, sehingga mendapat apresiasi dari Allah. Mengenai ketinggian karakter Nabi Muhammad SAW, diurai oleh Annie Besant penulis *The Life and Teachings of Muhammad*, dikutip oleh M.Quraish Shihab; "Mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Muhammad Saw, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi mulia itu. Ia akan melampauinya sehingga meyakini bahwa beliau adalah salah seorang Nabi terbesar dari sang Pencipta" (Shihab, 2017).

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan. Sebab apabila sudah ada niat berarti sudah ada hasrat, dan jika kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangnya. Penghafal Al-Qur'an yang terpaksa atau dipaksa oleh seseorang atau karena tujuan sesuatu fasilitas dan materi semata, banyak yang tidak berhasil, karena tidak ada kesadaran dan rasa tanggung jawab. Apabila yang memaksa atau yang menyuruh sudah jenuh dan berhenti, maka selesai / berhenti pula menghafalnya. Dalam hal ini ulama Sufi mengatakan: العمل جسم وروحها الإخلاص (*amal perbuatan seseorang adalah merupakan tubuh, sedangkan roh atau jiwa tubuh itu adalah keikhlasan hati*) (Zen, 1996). Pembinaan terhadap perilaku mesti melalui perbaikan terhadap suasana jiwa, tidak bisa dengan pendekatan fisik semata, itulah sebabnya perbuatan yang dilakukan karena dipaksa tidak berlaku tetap, ia tidak akan dikerjakan lagi bersamaan dengan hilangnya paksaan itu. Dalam rangka itu Al-Qur'an melarang pemaksaan agama terhadap orang lain (*Laa ikroha fi ad-din* / Q.S. Al-Baqarah: 256), bahkan perbuatan yang dilakukan secara terpaksa tidak akan bernilai, pekerjaan yang dilakukan dengan keterpaksaan bertentangan dengan konsep keikhlasan (Kadar, 2009).

Setelah Rasulullah SAW wafat, maka tampillah para Ulama' yang *hanif* lurus ikhlas berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para Nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan karena itu ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Ulama' merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting. Ulama berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif.

Imam An-Nawawi dapat dikategorikan sebagai Ulama. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pengarang yang produktif, tetapi juga dikenal keshalihan akhlak dan kedalaman ilmu, keluasan amal dan sebagai ulama yang zahid, wara' *tsiqoh* dan Ahli Al-Qur'an. Imam An-Nawawi ulama' klasik meninggalkan "*ilmu jariyah*", banyak sekali karya beliau yang terkenal. Di antara kitab beliau yang fenomenal adalah kitab "*At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*" yang menjadi objek kajian penelitian ini (Asy-syafi'i, 1991).

Imam An-Nawawi adalah profil ulama yang memegang komitmen terhadap tradisi intelektual yang pernah ada pada abad tersebut dan dekade sebelumnya, serta mengembangkan dengan metode yang dibangunnya, beliau mendapat gelar dengan sebutan "*Muhyiddin*" (penghidup agama) dikarenakan pengetahuannya yang sangat luas, dan karya-karyanya mampu menghidupkan ajaran agama Islam dalam masyarakat pada masa berikutnya. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* sebagai kitab klasik yang fenomenal yang monumental. Betapa pentingnya buku ini untuk memotret kondisi real di lapangan, yang memuat panduan dan motivasi menghafal Al-Qur'an, adab mengembannya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para penghafal Qur'an.

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini juga menjelaskan seluk beluk tentang Al-Qur'an dan Ahlul Qur'an, membahas bagaimana semestinya seorang Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an. Namun pembahasan utama dari kitab ini adalah tentang adab-adab yang harus dijaga oleh pengemban Al-Qur'an, pengajar dan pelajar serta adab terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Mengkaji kitab karya ulama tersebut tidak hanya mencoba memahami isi kitab dan kerangka berfikir pengarangnya yang tertuang dalam *mabahits*, tetapi juga bertujuan melestarikan karya-karya ulama terdahulu yang berserak. Dan lebih dari itu sebagai pengantar bagi langkah *ijtihad* dalam pembinaan pengembangan tahfizh Al-Qur'an bagi

para hafizh kontemporer. Dan dengan demikian ikut andil melestarikan khazanah keilmuan warisan para Ulama', dengan tehnik *muthola'ahnya* terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab-kitab turats.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembahasan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terasa perlu diangkat ke permukaan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif, Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati (Abd Hadi, 2021), dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yakni memosisikan buku atau dokumen sebagai rujukan utama dalam penelitian ini, seperti kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Karena itu jenis penelitian pustaka ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur tertentu yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu (*klasik*) untuk masa sekarang (*kontemporer*) dengan analisis yang mencakup tentang; memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, menganalisis dokumen dan menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori yang berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter penghafal Al-Qur'an.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi dua macam sumber, pertama sumber primer (*primary resources*) dalam hal ini adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi dan tentu saja tidak mengabaikan kitab suci Al-Qur'an, dan Al-Hadits sebagai pedoman dan sumber hukum Islam sebagai rujukan. Sedangkan sumber-sumber skunder merujuk kepada pendapat para ahli pendidikan yang ada hubungannya dengan pembahasan, buku-buku karya para pakar, kamus, jurnal ilmiah dan lain-lain sebagai penunjang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2020). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* karya Imam An-Nawawi.

Secara ril penulis membaca, memahamai secara cermat dan menafsirkan makna dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, yang berisi penjelasan mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter dengan berpatokan kepada nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Langkah-langkah selanjutnya penulis mengumpulkan nilai-nilai karakter dengan mengklasifikasikan pada kitab tersebut, maka akan terhimpun nilai-nilai karakter yang ada dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* dengan klasifikasi itu akan mempermudah dalam proses pembahasan.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis konten atau isi ini biasanya tersedia dalam analisis kualitatif. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan (Maulid, 2021).

Langkah secara ril dalam penerapan; penulis menentukan lokasi pencarian sumber data yakni bab 1, 2, 3 dan 5 pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* karangan Imam An-Nawawi, kemudian penulis membaca, mengamati dan menelusuri pencarian data, lalu menganalisis dan mengumpulkan, setelah data terkumpul maka penulis melakukan tela’ah dan klasifikasi dengan teliti untuk menggambarkan secara utuh nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* dan penjelasan afirmasi hafizh Al-Qur’an, lalu penulis menganalisis persamaan dan perbedaan apa saja yang terdapat dalam kedua kitab tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan afirmasi penghafal Al-Qur’an.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

1. Disiplin

Salah satu nilai-nilai karakter penghafal Qur'an yang disebut dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah disiplin Mengenai nilai-nilai karakter disiplin terdapat dalam ungkapan:

يقول الرب سبحانه وتعالى من شغله القرآن وذكرى عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين وفضل كلام الله سبحانه وتعالى على سائر الكلام كفضل الله تعالى على سائر خلقه .

“Allah SWT berfirman, ‘Siapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dan dzikir hingga tidak sempat mengajukan permohonan (berdo'a) kepada-Ku, maka aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih utama dari yang Ku-berikan kepada orang-orang yang memohon, adapun keutamaan Kalam Allah atas seluruh perkataan adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh Makhluk-Nya” (Asy-syafi'i, 1991).

Ungkapan yang mengandung makna disiplin terdapat pada kalimat *من شغله القرآن* berarti orang yang sibuk (sibuk membaca Al-Qur'an), kesibukan yang memiliki kaitan dengan sikap kedisiplinan. Orang yang “biasa sibuk” akan mampu mengatur waktu kapan ia harus menyelesaikan satu pekerjaan agar pekerjaan yang lain tidak terabaikan. Artinya, orang sibuk mempunyai manajemen waktu dengan baik. Selain itu, orang yang sibuk tidak biasa menunda pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa orang sibuk biasanya orang yang sangat disiplin (Ekoati, 2023).

Penghafal Al-Qur'an memiliki karakter disiplin yang kuat, karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kedisiplinan yang tinggi karena melibatkan kegiatan pengulangan hafalan (*takrir*) yang berkelanjutan dan komitmen jangka panjang. Karakter disiplin itu terwujud dalam praktek penghafalan Al-Qur'an dalam bentuk; jadual rutin, ketelatenan atau ketelitian, konsistensi dan konsentrasi, Karakter disiplin, tercermin dalam sikap dan watak yang selalu berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dan hal itu berarti tabi'at disiplin mampu menghindarkan diri dari sifat lalai terhadap waktu, dengan demikian terhindar pula dari korupsi waktu. Korupsi waktu adalah jargon negatif, jenis korupsi yang merupakan perwujudan dari tindakan yang tidak bisa memanfaatkan dan menggunakan waktu dengan baik, seperti malas, menyepelekan tugas, menunda-nunda pekerjaan, terlalu santai dan lain sebagainya.

2. Jujur

Penghafal Qur'an yang berkarakter jujur, akan senantiasa membaca Al-Qur'an, mengulangi hafalannya (*takrir*) walau tidak ada yang menyuruh, karena hal itu lahir dari dorongan yang ada dalam dirinya. Hal inilah yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*:

ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة القرآن في الليل أكثر و في صلاة الليل أكثر

“Jujur terhadap diri sendiri untuk membaca (mengulang hafalan) Al-Qur'an pada malam hari walau tidak ada yang memaksa atau menyuruh untuk melakukan itu” (Asy-syafi'i, 1991).

Pada zaman millennial ini, saat godaan android dan gempuran internet yang langsung memasuki kamar-kamar yang tertutup rapat seringkali menghabiskan masa, membuang waktu, menyita jam belajar mandiri, hingga banyak orang terlena dalam teknologi dunia maya dengan berbagai game dan menu sosial media di dalamnya, bahkan semakin hari semakin meningkat tayangan-tayangan berkembang terus dan menu layanan konten yang semakin berhamburan. Para penghafal Al-Qur'an yang jujur akan tetap mengulang hafalannya walaupun di tengah kondisi zaman teknologi informasi dan godaan gadget android yang semakin menjamur, merambah dan menjalar dari barat hingga ke timur. Penghafal Al-Qur'an yang berkarakter jujur senantiasa memiliki komitmen mengulang hafalan dan menjadi pribadi yang berintegritas, menghindari diri dari sifat sifat dusta, cela, ghibah dan fitnah. Ia berucap dengan fakta dan bersikap dengan wujud nyata.

3. Gemar Membaca

Menghafal Al-Qur'an bermula dari melafazhkan hurufnya atau membaca ayatnya, dalam hal ini melalui proses membaca Al-Qur'an pada setiap ayat secara berulang-ulang atau dengan kata lain membaca kembali secara kontinyu. Usaha ini dimaksudkan agar meresapkan ke dalam pikiran sehingga melekat dalam ingatan dan meneguhkan ke dalam hati agar tidak mudah lupa. Gemar membaca merupakan suatu pola kebiasaan yang menjadi karakter penghafal Al-Qur'an yang senantiasa melaksanakan rutinitas membaca dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an. Aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin menyebabkan seseorang menjadi mahir dan hafal Al-Qur'an. Mengenai nilai-nilai karakter gemar membaca ini diungkap kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yaitu :

الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن وهو يتتبع فيه وهو شاق عليه أجران

“Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir dalam membaca, maka ia bersama dengan para Malaikat yang mulia dan terhormat. Adapun orang yang membaca Al-Qur’an dan ia terbata-bata serta berat baginya dalam membaca maka ia mendapatkan dua pahala” (Asy-syafi’i, 1991).

Nilai-nilai karakter gemar membaca ini akan nampak terlihat pada perhatian dan minat yang sangat tinggi dalam membaca Al-Qur’an. membaca Al-Qur’an menjadi sebuah kesukaan, hobi dan kesenangan tersendiri bagi penghafal Al-Qur’an, bagi mereka membaca Al-Qur’an bukan sekedar menjadi kewajiban tetapi merupakan suatu kebutuhan. Mereka akan sedih bila hari-hari berlalu tanpa diisi dengan membaca Al-Qur’an, tiada hari tanpa membaca Al-Qur’an adalah motto atau slogan yang senantiasa menggaung dan terpatri dalam sanubari mereka.

4. Kerja Keras

Penghafal Al-Qur’an memiliki nilai-nilai karakter bekerja keras, orang yang tidak suka berleha-leha atau berpangku tangan bermalas malasan, menjauhi banyak bercanda, dan kegiatan hura-hura yang tidak berpaedah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* :

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ ، لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَلْهُوَ مَعَ مَنْ يَلْهُو ، وَلَا يَسْنَهُو مَعَ مَنْ يَسْنَهُو ، وَلَا يَلْغُو مَعَ مَنْ يَلْغُو .

“Penghafal Al-Qur’an adalah orang yang membawa panji Islam; tidak sepatutnya ia ikut bercanda ria bersama dengan mereka yang bercanda, tidak ikut lupa bersama dengan mereka yang lupa, dan tidak ikut melakukan hal-hal yang sia-sia bersama dengan mereka yang melakukan hal-hal yang sia-sia” (Asy-syafi’i, 1991).

Penghafal Al-Qur’an itu berkarakter seorang yang pekerja keras, karena urgensi kerja paling tidak mencakup empat hal, antara lain: menjaga kelangsungan hidup, meningkatkan kualitas hidup, menjaga kehormatan dan meningkatkan status sosial serta memenuhi perintah dan tuntutan agama. Untuk menjaga kelangsungan hidup ini, manusia diberi mandat untuk memakmurkan bumi. Dalam konteks memakmurkan bumi, Al-Qur’an menyebut dengan istilah *wasta'marokum fiha*, yang ungkapan termasuk di dalamnya: membangun, mengatur, menata, mengelola, memperindah, menguasai, memanfaatkan, memelihara, menjaga dan melestarikan bumi ini. selanjutnya setelah beraktifitas dan

bekerja, tidak asal bekerja tetapi dituntut bekerja dengan kualitas yang bagus. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan istilah dengan redaksi *Ayyukum Ahsanu* 'Amalan, kata *ahsanu* 'amalan bukan *aksaru* 'amalan. Isyarat ini memberikan pengertian, bahwa segala perbuatan, pekerjaan dan amal seseorang, ukurannya bukan kuantitasnya (banyaknya), tetapi yang dituntut adalah kualitasnya (prestasi kerjanya). Namun yang ideal, yaitu seseorang beramal dan bekerja berkualitas serta jumlahnya pun banyak.

5. Menghargai Prestasi

Nilai-nilai karakter penghafal Qur'an lainnya yang disebut dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah menghargai prestasi. Orang yang berprestasi sering dianalogikan kepada orang yang memiliki motivasi maju yang mampu berada dalam tahap posisi di depan mengungguli yang lainnya dalam bidang keahlian dan capaian tertentu. Sebagaimana disebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* :

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Hendaknya yang mengimami suatu kaum adalah orang yang paling ahli membaca (hafal) kitab Allah di antara mereka” (Asy-syafi'i, 1991).

Keterangan di atas membuktikan bahwa orang yang ahli membaca atau hafal Al-Qur'an mendapat apresiasi dan penghargaan dari Rasulullah SAW karena memiliki prestasi berhasil menghafal Al-Qur'an yang tidak semua orang mampu melaksanakannya. Dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan penghargaan dengan statement bahwa orang yang menjadi imam shalat adalah orang yang paling ahli membaca (hafal) kitab Allah di antara mereka. Imam adalah pemimpin dalam shalat, yang mengarahkan jamaah dalam beribadah shalat dan diikuti gerakannya oleh para makmumnya. Dengan demikian Imam merupakan pemimpin dalam kepemimpinan spiritual dan ritual. Imam orang pilihan yang memiliki tanggung jawab ekstra dalam hal kepemimpinan pelaksanaan shalat.

6. Religius

Nilai-nilai karakter religius penghafal Qur'an itu diungkap dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan menyetengahkan ciri dan contoh kongkrit dalam hal ibadah ritual, sebagai berikut :

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَعْرِفَ بَلِيلَهُ إِذَا النَّاسُ نَائِمُونَ وَبِنَهَارِهِ إِذَا النَّاسُ مَفْطَرُونَ

“Seyogyanya para penghafal Al-Qur’an dikenal dengan dengan Qiyamul Lail pada malam hari saat orang-orang tidur pulas, dikenal dengan banyak berpuasa pada siang hari saat orang-orang berbuka” (Asy-syafi’i, 1991).

Dalam uraian di atas, Imam An-Nawawi menyebutkan ada 2 (dua) hal ibadah yang menjadi ‘amaliyah tambahan (selain ibadah wajib) yang harus selalu dibiasakan sehingga menjadi karakter religius penghafal Al-Qur’an yaitu *Qiyam* dan *Shiyam*. *Qiyam* maksudnya ibadah shalat malam atau sering disebut dengan ungkapan *Qiyamullail* sedangkan *Shiyam* adalah ibadah puasa di siang hari.

7. Mandiri

Sifat mandiri adalah sifat ketidakbergantungan seseorang terhadap lainnya. Orang yang mandiri sekuat tenaga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan bekerja keras dan menghindarkan diri dari sikap meminta-minta. Sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Mandiri dalam pengertian tidak menjadi beban bagi orang lain ini merupakan nilai karakter penghafal Al-Qur’an yang tertuang dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* sebagai berikut :

إرفعوا رؤوسكم فقد وضح لكم الطريق واستبقوا الخيرات ولا تكونوا عيالا على الناس

“Angkatlah kepala kalian, karena sungguh jalan ini (Tahfizh Al-Qur’an) telah jelas bagi kalian, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan dan janganlah kalian menjadi beban bagi manusia” (Asy-syafi’i, 1991).

Karakter para penghafal Al-Qur’an yang mandiri, mereka mampu mengatasi tantangan dan menjalani hidup dengan tidak menyusahkan orang lain. Hal itu dikarenakan mereka memiliki kemampuan mengambil inisiatif, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai situasi dan tugas. Selain itu mereka memiliki rasa percaya diri dalam menjalani hubungan atau berinteraksi dan siap diri dan tangguh menghadapi perubahan sosial dalam hidup. Dan yang tak kalah pentingnya adalah mereka memiliki kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) karena sering kali menemukan solusi kreatif terhadap masalah yang muncul di hadapan mereka, dan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru dan mengatasi perubahan dengan lebih baik. Mereka yakin setiap kesulitan ada kemudahan bahkan di balik kesulitan itu terdapat kemudahan.

8. Tanggung Jawab

Salah satu nilai karakter penghafal Al-Qur'an adalah tanggung jawab. Dan suatu hal yang menjadi tanggung jawab seorang Hafizh (penghafal Al-Qur'an) adalah menjaga hafalannya agar tidak lupa atau tidak melupakannya. Yang demikian itu sebagaimana diungkap dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* :

الأَمْرُ بِتَعَاهِدِ الْقُرْآنِ وَالتَّحْذِيرِ مِنْ تَعْرِضِهِ لِلنِّسْيَانِ

“Perintah untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dan peringatan agar tidak melupakannya” (Asy-syafi'i, 1991).

Imam An-Nawawi sangat memberikan perhatian yang besar kepada para penghafal Al-Qur'an agar menjaga hafalannya. Dan hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai karakter para hafizh yaitu tanggung jawab. Karena itu para penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan hafalan Al-Qur'annya agar tidak lupa atau tidak hilang dari memori hatinya.

KESIMPULAN

Setelah Penulis merujuk kepada nilai-nilai karakter resmi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu Pendidikan Karakter dalam PP No.87 Tahun 2017. Berbagai nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut penulis analisis berdasarkan temuan yang penulis kaji dan teliti yang terdapat pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang berkaitan dengan penghafal Al-Qur'an. Dan Nilai-nilai pendidikan karakter penghafal Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, yaitu : Disiplin, Jujur, Gemar membaca, Kerja keras, Menghargai prestasi, Religius, Mandiri dan Tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hadi, R. A. (2021). *Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Abdul Majid, D. A. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Badr, A. bin A. M. (2019). *At-Tibyan Fi Syarhi Akhlaqi Hamalatil Qur'an*. Saudi Arabia: Maktab Itqon Li At-Tahqiq wa Ad-Dirosat Al-'Alamiah.
- Asy-syafi'i, A. Z. Y. bin S. A.-N. (1991). *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Beirut: Jami' Al-Huquq Mahfuzhah.
- Daim, A. (2016). *Menghafal Al-qur'an Tanpa Guru*. Sukoharjo: Mumtaza Memang.
- Ekoati, E. S. (2023). Serahkan Tugas Kepada Orang yang Sibuk. Retrieved February 21, 2023, from <https://www.gurusiana.id/read/endangsiwiekoati/article/serahkan-tugas-kepada-orang-sibuk-507570>
- Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88–95.
- Jaaze, A. (2017). Ide-ide Inovatif dalam Menghafal al-Qur'an. *Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika*.
- Kadar, M. Y. (2009). *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Kuswandro, W. (2015). Soft Skills dan Kesuksesan. Retrieved from FISIP Universitas Brawijaya website: <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/12/soft-skills-dan-kesuksesan-hidup/>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Ma'mun, S. (2023). Makna Tanggung Jawab dalam Islam. Retrieved from binus.ac.id website: <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/makna-tanggung-jawab-dalam-islam/>
- Maulid, R. (2021). Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif. *Didapatkan Dari [https://Dqlab. Id/Mengenal-Analisis-Konten-Dalam-Analisis-Data-Kualitatif](https://Dqlab.Id/Mengenal-Analisis-Konten-Dalam-Analisis-Data-Kualitatif)*.
- Muhyidin, M. (2007). *Membuka Energi Ibadah*. Yogyakarta: Diva.
- Nurdin, A. (2023). Mandiri Sebagai Sikap Hidup Seorang Mukmin. Retrieved September 20, 2023, from cariustadz.id website: <https://cariustadz.id/artikel/detail/mandiri-sebagai-sikap-hidup-seorang-mukmin>

- Rahman, A. (2016). *Menjadi Sahabat Al-Qur'an*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Rahmat, P. S. (n.d.). Penelitian Kualitatif dalam Equilibrium. *Jurnal Pendidikan*, 5(9).
- Rokhmawati, I. D. A. A. (2016). *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an)*. STAIN Kudus.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Sabtu 31 April*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2020). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. CV. Alfabeta, Bandung*.
- Suyitno, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulung Aagaung: Akademia Pustaka.
- Syihab, U. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Disertasi. (2021). *Pedoman Penulisan Disertasi Tahun 2021*. Palembang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Zen, A. M. (1996). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'annul Karim*. Alhusna Zikra.